



AUDIO VISUAL MOTION RHYTHM MUSIC ON THE ABILITY TO BRUSH TEETH OF CHILDREN WITH DISABILITIES

Sagara Suriakusumah¹, Samjaji², Agung Widyagdo³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

E-mail: sagara.kusumah1209@gmail.com

Received: 22 December 2022

Revised: 28 December 2022

Accepted: 07 January 2023

Available Online: 30 June 2023

ABSTRACT

Key word:

Audio Visual

The Ability to Brush

Teeth

Children with Disabilities

(Retarded Mentally)

Maintenance of dental and oral health in children with mental retardation is usually still relatively lacking, one of which is in children with mental retardation. Mentally restarted children need to be given more efforts to maintain their oral health in order to keep their oral hygiene healthy. The research: objective to examine the effect of counseling using audio visuals on the ability to brush teeth of mentally retarded children in cineam SLBN Tasikmalaya district. Research method: using a quasi-experimental research design with one group pre- test and post-test designs. Sampling by Saturated sampling technique, a sampling technique if all of the population are used as a sample. Total sample as many as 30 people. The research measuring instrument used a questionnaire and observations sheet. Data analysis used the wilcoxon test. Research result: post the study after being given counseling using music rhythmic motion audio, it was found that the average ability to brush the teeth of mentally retarded children increased from 3.60 to 2.85. wilcoxon test results obtained p-value= 0,000 (<0,05). The conclusion: is that there is an effect of counseling using audio visual music rhythmic movements on the ability to brush the teeth of mentally retarded children at SLBN Cineam, Tasikmalaya Regency.

***Corresponding Author:**

Sagara Suriakusumah,
Jurusan Kesehatan Gigi
Poltekkes Kemenkes
Tasikmalaya,
sagara.kusumah1209@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Audio Visual

Kemampuan Menyikat

Gigi

Anak Berkebutuhan

Khusus (Tunagrahita)

Latar belakang: Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak keterbelakangan mental biasanya masih tergolong kurang, salah satunya pada pasien anak tunagrahita. Anak tunagrahita perlu diberikan upaya yang lebih untuk menjaga kesehatan gigi anak tunagrahita agar tetap sehat. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan audio visual gerak irama musik terhadap kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita di SLBN cineam kabupaten tasikmalaya. Metode: *Quasi-eksperiment design* dengan rancangan *one group pre-test dan post-test*. Pengambilan sampel dengan cara sampling jenuh dimana jika seluruh populasi dijadikan sebagai sampel sebanyak 30 orang. Alat ukurnya menggunakan lembar observasi. Analisis data dengan uji *Wilcoxon*.

©Department of Dental Health, Poltekkes, Ministry of Health, Tasikmalaya

The Incisor | Indonesian Journal of Care's in Oral Health

Jl. Tamansari No.210 Gobras Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Email: theincisor.id@gmail.com

ISSN 2830-5736



Hasil: sesudah diberikan penyuluhan menggunakan audio visual gerak irama musik didapat rata-rata Kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita naik dari 3,60 (Cukup) menjadi 2,85 (Baik) hasil uji wilcoxon didapatkan nilai p value =0,000 (<0,05). Kesimpulan: terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan audio visual gerak irama musik dengan kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Sehat jasmani dan rohani jadi bagian yang penting bagi manusia. Berdasarkan pengertian WHO sehat itu kondisi sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat (Ridha, 2019). Menurut Undang-Undang Kesehatan No 36, 2009 itu kemampuan orang untuk hidup secara produktif, selain itu fisiknya terlihat sempurna, dan mampu bersosial dengan baik tanpa ada gangguan mental. Kesehatan gigi dan mulut berkaitan dengan kesehatan sistematis. Email, dentin, pulpa dan jaringan periapical merupakan bagian dari lapisan gigi, dimana jaringan pulpa didalamnya ada serabut saraf dan pembuluh darah yang mampu menyebarkan kuman atau bakteri ke sistem tubuh lainnya. Kesehatan gigi dan mulut sekarang ini masih belum menjadi sorotan. (Rikesda, 2018). Masalah yang biasa sebagian masyarakat derita adalah gigi berlubang (karies). Berbagai penyakit bisa saja diawali karena penyakit gigi dan mulut (Nismal, 2018).

Mulut bukan hanya sebagai tempat masuk makanan dan minuman, tidak banyak orang yang sadar akan besarnya kegunaan mulut sebagai kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Kesehatan manusia bisa saja ditunjang oleh kesehatan gigi dan mulut (Riyanti et al., 2015). Hasil dari data riskesdas tahun 2018 mencatat 57,6 % persentase kasus gigi dan mulut tenaga medis hanya menangani kasus ini sebesar 10,2 %. Persentase kebiasaan sikat gigi yang betul hanya 2,8 % saja (Rikesda, 2018).

Anak usia sekolah dasar, usia prasekolah harus tetap menerapkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, selain itu anak dengan status keterbelakangan mental pun harus tetap terpelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Biasanya kebersihan gigi pada kasus anak tunagrahita masih tergolong kurang (Hanifah, 2018). Penyuluhan adalah proses untuk memberikan materi dengan memperlihatkan proses, cara, dan perbuatan (Alwi, 2008). Penyuluhan jadi elemen program kesehatan, hingga harus menganut program yang lagi dijalankan. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan usaha yang bertujuan agar bisa merubah kebiasaan suatu individu, ataupun orang banyak hingga mampu dan biasa hidup sehat di bidang kesehatan gigi dan mulut (Putri, 2012).

Tunagrahita merupakan golongan anak berkebutuhan khusus. Hambatan dalam kemampuan mental, bahasa, motorik, emosi dan sosial menjadi indikator anak tunagrahita. 7-10% anak di dunia mengalami disabilitas, data ini diperoleh dari WHO pada tahun 2011, sedangkan Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2007, menyatakan sebesar 10% dari populasi anak di Indonesia menderita disabilitas. Tunagrahita berada diposisi kedua tertinggi yaitu sebanyak 30.460 anak berdasarkan hasil penelitian Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011 mengatakan bahwa proporsi paling banyak itu ada di pulau jawa (J. D. Pratiwi & Rokhman, 2017).

Anak berkebutuhan khusus beda dengan anak normal, faktor lingkungan dapat menjadi salah satu sebab adanya hambatan dalam pembelajaran dan perkembangan anak

berkebutuhan khusus (Motto et al., 2017). Peraturan Kemendikbud RI Nomor 157 Tahun 2014 mengenai Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4 anak dengan kebutuhan khusus ada 10 golongan yaitu Tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesusahan belajar, belajar dalam jangka lama, autism, punya gangguan motorik. Tingkat kesehatan gigi dan mulut ABK lebih rendah daripada anak normal. Kejadian karies, kalkulus dan debris ditimbulkan karena pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut yang rendah. Resiko terjadinya penyakit gigi lebih cenderung dialami anak berkebutuhan khusus (Motto et al., 2017).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat belajar bagi penyandang tunagrahita secara khusus. Tunagrahita adalah julukan bagi anak dengan tingkat pengetahuan dibawah standar (Desiningrum, 2016). Sebanyak 30% tunagrahita bermasalah pada kesehatan gigi dan mulutnya, ini lebih tinggi daripada anak biasa (Rikesda, 2018). Data kementerian kesehatan 2010 Pada penderita tunagrahita prevalensi karies gigi cukup tinggi, persentasenya hingga 82,6%. Usia mental anak tunagrahita lebih rendah dibanding usia aslinya hal ini jelas berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik, akhirnya mengakibatkan fungsi tersebut jadi terbatas. Hal ini menjadikan anak tunagrahita merasa sulit untuk merawat diri, khususnya dalam kebersihan gigi dan mulutnya (Pratiwi et al., 2019).

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita bisa dengan cara mengadakan penyampayan materi kesehatan gigi dan mulut dalam acara sikat gigi anak tunagrahita, tetapi karena kecerdasan anak tunagrahita terbatas, jadi dalam penerimaan informasi yang diberikan akan sulit disebabkan oleh kurangnya fungsi kognitif yang meliputi persepsi, daya ingat, pengembangan ide, evaluasi, dan penalaran. Tunagrahita berdasarkan nilai IQ 50-70 berarti masih ringan, nilai IQ 30-50 artinya sedang dan jika IQ < 30 berarti sangat berat. Seorang tergolong tunagrahita jika tidak pandai bersosialisasi, mental beda dengan anak pada umumnya, tingkat kecerdasan dan kematangan terhambat.

Media adaktif seperti *audio visual* bisa jadi pembelajaran yang efektif dalam kesehatan gigi pada anak tunagrahita (Fatmasari et al., 2019). Siswa sekolah dasar menyaksikan dan mendengarkan instruksi saat praktek sikat gigi, akhirnya informasi akan mudah diterima. Rangsangan yang diberikan pada pancaindra akan menjadikan informasi semakin mudah diterima (Notoatmodjo, 2012). Mata adalah pancaindra yang sering meyalurkan sumber *knowledge* ke bagian otak dengan persentase 75% hingga 87% sedangkan 13% hingga 25% *knowledge* manusia dihasilkan dan diberikan lewat pancaindra lainnya. Sebanyak 20% informasi akan tersimpan jika penyampaian informasi lewat media *audiovisual* dan 70% bila dilakukan praktek secara langsung (Notoatmodjo, 2012).

Daya ingat verbal dapat ditingkatkan lewat musik, anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk ingat pada informasi verbal dari informasi visuospasial pada test ingatan singkat (Ardina, 2017). Penelitian dengan sampel 145 orang yang dilakukan di Balai Besar rehabilitasi sosial bina grahita kartini temanggung menjelaskan mental anak tunagrahita lebih terasah dengan pemberian musik. Anak yang malu-malu jadi mau tampil, anak yang pendiam jadi aktif, lalu psikomotorik anak juga makin berkembang setiap harinya, anak jadi bisa melafazkan kata yang sesuai akibat dari lagu-lagu yang dinyanyikan, jadi setiap ucapan terdengar jelas (Ardina, 2017). Alternatif bagi anak tunagrahita dalam

meningkatkan kemampuan menyikat gigi bisa lewat musik dan lagu, hingga kemampuan menjaga kebersihan gigi dan mulut bisa meningkat dari berstatus buruk atau sedang menjadi baik .

Benefit dari lagu sebagai *learning resource*. Kesatu lagu jadi linguistis *resource*, dan lagu juga jadi sarana pengenalan dan penguatan bahasa ataupun kosakata. Pada dasarnya anak-anak suka hal yang ngebuat gembira, seperti dengar musik atau bernyanyi. Suasana anak jadi gembira karna musik, selain itu musik berperan penting pada nilai IQ (*Intelligent Quotion*) dan EQ (*Emotional Quotion*) anak.

Seorang anak diharuskan beraktivitas mandiri sehari-hari yaitu dalam berfikir ataupun bertindak gitu juga dengan anak tunagrahita, agar bisa diterima di masyarakat anak tunagrahita harus mandiri. Termasuk mengerjakan segala sesuatu secara mandiri, (berpindah posisi, berdiri) (Alwi, 2008). Sikat gigi berupa aktivitas untuk membuat gigi dan mulut bersih dari sisa makanan dan debris dengan harapan penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak dimulut bisa dihindari Menurut (Fatmasari et al., 2019) yang meneliti keterampilan gosok gigi siswa sekolah dasar menggunakan *audio visual* pada mogigu models, terbukti indra dengar dan lihat jadi terangsang waktu menerima informasi, hingga berkaibat tingkat pengetahuan meningkat, sikap yang baik akan terbentuk, dan muncul keterampilan saat gosok gigi pada siswa sekolah dasar.

Peneliti tertarik pada permasalahan untuk melakukan penelitian karna menyikat gigi pada anak tunagrahita juga butuh solusi agar dapat ditingkatkan. Gerak irama musik jadi salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk pembelajaran. Gerak irama musik adalah metode yang melatih motorik dengan diiringi musik yang bikin gembira. Kemampuan menyikat gigi dengan menyenangkan diharapkan dapat meningkat setelah penerapan gerak irama musik dalam pembelajaran (Alwi, 2008).

Sekolah Luar Biasa Cineam Kabupaten Tasikmalaya, beralamatkan di Jl. Cikondang No. 133 Rt.03 Rw.05 Desa. Cineam Kecamatan. Cineam Kabupaten Tasikmalaya Layanan pada sekolah ini diantaranya sekolah luar biasa A (tunanetra), B (Tunarungu), C (Tunagrahita), C1 (Tunagrahita sedang), D (Tunadaksa), dan F (Tunaganda). Jumlah Anak tunagrahita sebanyak 33 orang. Kelas 1 ada 5 orang, 3 orang di kelas 2, 10 orang dikelas 3, 3 orang dikelas 4, 5 orang kelas 5 dan 7 orang dikelas 6. Survei awal dilakukan pada hari senin 18 Januari 2022 pada anak tunagrahita sebanyak 30 orang. Peneliti melakukan penilaian terhadap kebersihan gigi dan mulut akhirnya skor kebersihan gigi dan mulut yaitu 1,8- 4,0 dengan kriteria sedang hingga buruk. Hasil tersebut menunjukkan kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita bervariasi. Peneliti berharap, adanya penyuluhan dengan media audio visual gerak irama musik kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita bisa meningkat dan diharapkan juga dapat memberikan hiburan bagi anak tunagrahita.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “pengaruh penyuluhan menggunakan audio visual gerak irama musik terhadap kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita di SLBN cineam kabupaten tasikmalaya”.

METODE

Penelitian ini jenisnya eksperimental semua (*quasi esperiment*) dengan one group *pre-test* dan *post-test* sebagai rancangan penelitian. Rancangan ini tanpa ada perbandingan secara berkelompok, tapi udah dilaksanakan pengamatan kesatu yang berpeluang

mengetest perubahan-perubahan sudah adanya percobaan (Notoatmodjo, 2012). Populasi merupakan subjek yang punya nilai dan ciri khas tertentu sudah ditentukan peneliti guna dapat simpulan (Masturoh & Anggita, 2018). Sampel merupakan sebagian jumlah dan karakteristik populasi yang secara asli diteliti dan dibuat kesimpulan. Teknik sampling jenuh menjadi dasar pemilihan sampel, yaitu kalo anggota populasi semuanya jadi sampel. Teknik sampling jenuh digunakan bila jumlah populasi 30 orang (Masturoh & Anggita, 2018). Sampelnya yaitu anak tunagrahita SLB-C Cineam sejumlah 30 orang.

Lembar observasi dan kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data primer, yang digunakan untuk melihat kemampuan menyikat gigi pada anak tunagrahita di SLBN cineam. Data sekunder diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini, serta data yang diperoleh dari sekolah seperti gambaran umum sekolah dan orangtua/wali dari anak tunagrahita. Data diolah menggunakan aplikasi excel dan ditampilkam berupa distribusi frekuensi, data dianalisis dengan uji *Wilcoxon* dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	(%)
1	Pria	21	70
2	Wanita	9	30
	Jumlah	30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin anak yang jadi responden penelitian didominasi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 70%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia

No	Umur	f	(%)
1	8-12	13	43
2	13- 15	5	17
3	16- 20	12	40
	Jumlah	30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa usia anak yang menjadi responden penelitian berkisar antara 8-20 tahun, dengan jumlah terbanyak adalah usia sekolah dasar (8-12 tahun) sebanyak 13 orang (43%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kelas

No	Kriteria	f	(%)
1	1-6 (SD)	20	67
2	7-9 (SMP)	4	13
3	10-12 (SMA)	6	20
	Jumlah	30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden masuk dalam jenjang setara sekolah dasar (SD) yaitu kelas 1-6 sebanyak 67% SMP (kelas 7-9) sebesar 13 % dan SMA (kelas 10-12) sebesar 20%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menyikat Gigi Anak Tunagrahita Sebelum dan Sesudah diberi Intervensi

No	Kriteria	f	(%)	f	(%)
1	Sangat Baik	0	0	12	40
2	Baik	2	6.7	10	33.3
3	Cukup	15	50	8	26.7
4	Kurang	13	43.3	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Tabel diatas menunjukan bahwa kemampuan menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan menggunakan permainan dengan audio visual gerak irama musik paling banyak pada kriteria cukup yaitu sebesar (50%) dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan permainan *truth or dare* paling banyak pada kriteria baik yaitu sebesar (40%).

Tabel 5. Hasil Uji Statistik

Variabel	Z	p-value
Pengetahuan <i>pretest-posttest</i>	-3.638 ^b	-3.638 ^b

Tabel di atas menunjukan bahwa hasil Uji Wilcoxon kemampuan sikat gigi anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan audio visual gerak irama musik nilai *p value* = 0,000<0,05, kesimpulanya penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan *audio visual* gerak irama musik berpengaruh pada kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dari Penelitian yang telah dilaksanakan pada 7 maret 2022 sampai 28 maret 2022 pada anak tunagrahita di SLBN Cineam Desa Cineam Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak penyuluhan kesehatan gigi menggunakan audio visual terhadap kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita di SLBN Cineam.

Laki laki menjadi karakteristik responden yang dominan berdasarkan jenis kelamin. Anak cowo biasanya *hyperaktif*, dimana jenis kelamin ini ada kaitannya terhadap agresifitas anak (Mulyani, 2018). Anak sekolah dasar menjadi responden berdasarkan jenjang pendidikan terbanyak. Lama sekolah jadi pengaruh pada kemampuan dan pengalaman anak. Daya ingat anak dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman.

Pengembangan model penyuluhan kesehatan gigi menggunakan audio visual gerak irama musik menggunakan media audio visual dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan media promotif yang layak digunakan. Media audio visual gerak bisa diakses dimanapun dan kapanpun hingga menjadi alternatif bagi guru atau orang tua dalam mengajarkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut khususnya cara menyikat gigi dan mulut yang baik dan benar. Media audio visual layak digunakan sebagai media penyuluhan berdasarkan hasil analisis para ahli. Musik adalah sarana yang

tepat bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan motorik atau gerak (Primawati, 2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Audio Visual terhadap Peningkatan Kemampuan Menyikat Gigi Anak Tunagrahita

Sikat gigi dianjurkan agar permukaan gigi dan gusi bersih, sikat gigi itu pencegahan agar kesehatan gigi optimal. Responden pada penelitian ini yaitu anak tunagrahita dimana anak tunagrahita pada umumnya mengalami *short term memory* hingga menyebabkan mereka butuh suatu kegiatan dengan gerakan untuk melatih motorik (Primawati, 2019).

Penyuluhan kesehatan gigi memakai audio visual yang dikasih ke responden penelitian berdurasi 21 hari ini memiliki harapan bisa membekas pada ingatan anak tunagrahita hingga bisa meningkatkan kemampuan sikat gigi anak tunagrahita. Hasil kemampuan sikat gigi anak tunagrahita setelah dikasih penyuluhan kesehatan gigi menggunakan audio visual dengan kriteria kurang terjadi penurunan dari 43,3 % dan kemampuan sikat gigi anak tunagrahita kategori sangat baik meningkat 40% dari yang semula 0%. Perhitungan analisis statistik berdasar tabel diatas ada beda makna antara kemampuan menyikat gigi saat belum dan sudah dikasih penyuluhan kesehatan gigi dengan media audio visual gerak irama musik. Pengaruh audio visual pada kemampuan anak tunagrahita disebabkan karena proses pembelajaran anak tunagrahita, dimana anak tunagrahita melihat dan mendengar yang mana indera pendengaran dan penglihatan anak tunagrahita menjadi terangsang sehingga anak menyerap informasi dan menghasilkan peningkatan pengetahuan lalu memunculkan perubahan perilaku dalam kemampuan menyikat gigi Notoatmodjo, (2012), menjelaskan bahwa kemampuan untuk dapat menginterpretasikan materi dengan benar didasari oleh pengetahuan dimana anak tunagrahita mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Penelitian yang dilakukan di SLBN Cineam Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan hasil kalau memakai audio visual pengetahuan anak tunagrahita jadi lebih terasah, anak yang semula malu-malu jadi mau tampil, anak yang semula pasif jadi aktif, kemudian psikomotor anak juga makin berkembang dengan diiringi gerakan. Saat menyikat gigi, anak tunagrahita akan melihat, mendengar, dan melaksanakan praktek mengikat gigi. Sebanyak 20% informasi bisa diingat kalo diberikan lewat visual 50% bila diberikan lewat media audio visual dan 70% bila dilakukan pemeragaan (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Chintyasari (2018) pada sampel anak tunagrahita ringan dan sedang sebanyak 30 orang didapatkan hasil berbeda dengan makna ($p < 0,05$). Hasil analisis setelah intervensi memperlihatkan suatu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan indeks plak. Faktor yang paling berpengaruh adalah perbedaan penurunan indeks plak subjek laki-laki lebih lambat dibanding subjek perempuan. Media audio visual memakai lagu dengan iringan

musik dan irama menunjukkan seseorang lebih bersemangat dan termotivasi (Kunto et al., 2017).

Hasil dari musik dan audio visual bisa jadi rangsangan peremajaan dan memperkokoh kemauan belajar baik dalam keadaan sadar bahkan tidak sekalipun. Gelombang otak dan detak jantung dipengaruhi irama gerakan dan ketukan keharmonisan musik. Siswa menyikat gigi secara sadar ataupun tidak sadar saat siswa mendengar musik, selain itu keunggulan media audio yaitu dapat meringkas serta menjelaskan ulang, ataupun Kembali ingat akan informasi yang sudah diberikan (Fatmasari et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwasanya audio visual gerak irama musik berpengaruh terhadap keterampilan menyikat gigi anak tunagrahita SLB Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Diharapkan media penyuluhan audio visual gerak irama dapat digunakan sebagai alternatif media promosi tenaga kesehatan gigi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Yuyun Mulyana, Cahyo Nugroho and Tita Kartika Dewi (2022) "Parents' Knowledge about Child Dental Growth with Permanent First Molar Carries", *The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)*, 6(1), pp. 1–8.
- Alwi., 2008. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Murid Kelas IV dan V SD. *Penyuluhan Pendidikan dan Pengetahuan*. <https://media.neliti.com/media/publications/291217>.
- Ardina, M., 2017. Implementasi Pembelajaran Musik untuk Mengembangkan Mental dan Psikomotor Anak Penderita Down Syndrome. *Harmonia*, 12.
- Asep Ridwan Nulhakim, Cahyo Nugroho and Tita Kartika Dewi (2022) "Parents' Knowledge about How to Brush with First Molar Caries", *The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)*, 6(1), pp. 40–47.
- Chintyasari, S., 2018. *Pengaruh Sosialisasi Menyikat Gigi menggunakan Audio Visual terhadap Penurunan Indeks Plak Anak Tunagrahita Ringan-Sedang (Tijauan pada Siswa SMP Tunagrahita di SLB C Negeri Pembina Kalimantan Selatan)*. Universitas Lampung Mangkurat. <http://digilib.ulm.ac.id>.
- Desiningrum., 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Fatmasari, D., Rasipin, Santoso, B., & Supriyana., 2019. Mogigu (Menggosok Asyik dengan Lagu) to Increase Brushing Teeth of the Elementary School. *Jurnal of Applied Health Management and Technology*, Vol 1 No.1, 16–22.
- Hanifah, K. N., 2018. Gambaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak

Tunagrahita Usia 12-18 Tahun di SLB Negeri Widiasih Kecamatan Pari Kabupaten Pangandaran. *ARSA (Actual Research Science Academic)*, 10.

- Julianti, J., Kristiani, A., & Sabilillah, M. F. (2022). Media Boneka Bergigi terhadap Pengetahuan tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas III di SDN 1 Sindangkempeng Kabupaten Cirebon: Dental Doll Media on Knowledge about Maintenance of Dental and Mouth Health in Class III Students at SDN 1 Sindangkempeng, Cirebon Regency. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(1), 1–5.
- Kunto, E., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M., 2017. Hubungan Pola Kebiasaan mendengarkan Musik dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*.2017, 2.
- Masturoh, I., & Anggita, N., 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Motto, C. ., Mintjelungan, C. ., & Ticoalu, S., 2017. Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB YPAC Manado. *E-Gigi*, 5 (1). <http://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Muliyani, R., 2018. *Perbedaan Jenis Perilaku Agresi Siswa Laki-Laki dan Perempuan Kelas IX IPS di SMA Negeri 11 Palembang*.
- Nisa Yusfiatun, Anie Kristiani and Anang (2022) “Parents’ Knowledge with Permanent First Molar Caries in Students”, *The Incisor (Indonesian Journal of Care’s in Oral Health)*, 6(1), pp. 175–184.
- Nismal, H., 2018. *Islam dan Kesehatan Gigi*. Pustaka Al-Kausar.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, J. D., & Rokhman, N., 2017. Pengembangan Input Sistem Informasi Kesehatan Ibu dan Anak Berbasis Web di RSKIA Bhakti Ibu Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1 (2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27573>.
- Pratiwi, S. L., Isnur, H., & Rosihan, A., 2019. Efektivitas Penyuluhan Menyikat Gigi Metode Horizontal antara Demonstrasi dan Video terhadap Penurunan Plak (Tinjauan pada Siswa Tunagrahita SMPLB/ C Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin). *Jurnal Kedokteran Gigi*, Vol 3, No. <http://ppjp.ulm.ac.id>.
- Primawati, R. S., 2019. *Musik, Tari dan Lagu tentang Menyikat Gigi dalam Peningkatan Pengetahuan, Praktik Menyikat Gigi dan Status Kebersihan Gigi-Mulut pada Down Syndrome*. Universitas Padjadjaran.

- Putri, S., 2012. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Murid Kelas IV dan V SD. *Jurnal Penyuluhan Pengetahuan*. <https://media.neliti.com/media/publications/291217>.
- Ridha, M., 2019. *Gambaran Penyuluhan dengan Media Poster dan Animasi terhadap Pengetahuan tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Siswa/I Kelas IV SDN*. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.poltekkesmeda.n.ac.id/xmlui/handle/123456789/795&ved=2ahUKEwjlg7yZ8uX1AhUIT2wGHU7LBkEQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw3yC582TWrRwpjzUzD3s-Ev>.
- Rikesdas., 2018. *Penyakit tidak Menular, Kesehatan Jiwa, dan Kesehatan Gigi Mulut*. Jakarta.
- Riyanti, E., Nurlaila, N., & Ningsih, T. R., 2015. Gambaran Pemakaian dan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 11(1), 40–49. <https://doi.org/10.26753/jikk.v11i1.102>.
- Sabilillah, M.F., 2015. Perbedaan antara Audiovideo dengan Demonstrasi Pantum terhadap Perilaku, Status Kebersihan Gigi & Mulut Anak Slow Learner: Kajian terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut (Tesis, Program Pascasarjana UNDIP).
- Undang-Undang Kesehatan No 36., 2009. UU no. 36 tahun 2009. *Sekretariat Negara RI*. Jakarta.
- Yunitasari, S. and Sabilillah, M.F., 2022. Pengaruh Penerapan Animated Video (AVI) and Bulk Toothbrush (Booth) terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Gigi pada Siswa Kelas 4. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(2), pp.332-343.